

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah ketika seseorang memasuki usia belasan tahun menuju usia dewasa. Sarlito mengemukakan bahwa masa remaja disebut sebagai masa yang penuh masalah. Bukan hanya masalah yang berhubungan dengan remaja itu sendiri saja, melainkan masalah juga bagi orang tua, masyarakat, atau bahkan juga bagi polisi. Hal ini terjadi karena masa remaja adalah peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa peralihan ini membuat remaja dihadapkan kepada situasi yang membingungkan, di satu sisi remaja masih kanak-kanak, tetapi di satu sisi yang lain remaja harus sudah berperilaku seperti orang dewasa.¹ Pada masa remaja remaja, seseorang akan berada di kondisi yang membingungkan dan penuh masalah. Tidak hanya berkaitan dengan dirinya sendiri saja, namun masalah tersebut akan berkaitan dengan orang tua dan juga orang-orang di sekitarnya.

Tahapan perkembangan masa remaja diawali dengan tahap remaja awal, ketika seseorang memasuki usia 12-15 tahun. Pada usia ini, seseorang mulai memiliki perasaan sebagai individu yang tidak bergantung pada orang tua. Selanjutnya, remaja madya yang berusia 15-18 tahun. Pada usia ini, remaja membutuhkan banyak teman. Terakhir, remaja akhir yang berusia 19-22 tahun, ditandai persiapan untuk memasuki usia dewasa.² Perkembangan masa remaja terbagi menjadi 3 masa. Pada remaja awal, seseorang akan merasa bukan lagi anak-anak yang bergantung kepada orang tuanya. Kemudian pada remaja madya, mereka akan lebih memperbanyak teman dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya. Pada masa remaja akhir, seseorang akan memasuki usia dewasa.

¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 72.

² Kayyis Fithri, "*Psikologi Perkembangan (Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*", (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019), h. 123-124.

Hurlock berpendapat bahwa ada sejumlah tanda masa remaja. Pertama, masa remaja dianggap sebagai masa yang penting. Pertumbuhan fisik dan mental yang cepat membutuhkan penyesuaian mental serta pembentukan sikap, minat, dan nilai-nilai baru. Kedua, sebagai masa perubahan. Ada perkembangan dari satu tahap ke tahap berikutnya, dan apa yang terjadi di masa lalu akan berdampak pada apa yang terjadi sekarang dan di masa depan. Hal ini menjelaskan bahwa untuk beranjak dari masa kanak-kanak ke masa dewasa seseorang harus melepaskan semua hal yang bersifat kekanak-kanakan. Perubahan fisik remaja awal berdampak pada perilaku dan membutuhkan penyesuaian ulang karena perubahan nilai.

Ketiga, sebagai masa transisi. Masa remaja awal ditandai dengan perubahan sikap yang cepat, serta perubahan perilaku dan fisik. Perubahan perilaku juga menurun jika terjadi perubahan fisik. Ada empat perubahan yang hampir mencakup semua perubahan yang terjadi pada masa remaja. Pertama, adanya emosi yang meninggi yang didasarkan pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, adanya perubahan tubuh, minat, dan peran yang dituntut oleh kelompok sosial, yang mengakibatkan timbulnya masalah-masalah baru. Anak-anak remaja awal mengalami tantangan baru lebih sering dan dengan tingkat kesulitan yang lebih besar dari sebelumnya. Ketiga, nilai-nilai akan berubah sebagai akibat dari perubahan minat dan kebiasaan perilaku. Setelah mendekati masa remaja, apa pun yang sebelumnya dianggap penting selama masa kanak-kanak tidak lagi penting ketika remaja. Keempat, setiap remaja menginginkan dan menuntut kebebasan, namun remaja sering takut untuk bertanggung jawab mengenai akibatnya dan meragukan kemampuan mereka sendiri dalam hal mengatasi tanggung jawab tersebut.

Keempat, sebagai usia bermasalah. Masa remaja sering menjadi sulit diatasi baik oleh remaja laki-laki maupun remaja perempuan. Hal itu terjadi karena ketika masa kanak-kanak, masalah tersebut diselesaikan oleh orang tua dan disebabkan karena remaja merasa mandiri, sehingga remaja memiliki keinginan untuk menyelesaikan masalahnya tanpa bantuan orang lain. Karena ketidakmampuan

remaja dalam mengatasi masalahnya sendiri, banyak remaja yang akhirnya merasa bahwa penyelesaian masalah tidak sesuai dengan yang diharapkan. Kelima, sebagai masa mencari identitas. Pada masa awal remaja penyesuaian diri dengan kelompok masih penting bagi remaja laki-laki dan perempuan. Lama kelamaan, mendambakan identitas diri dan merasa tidak puas menjadi sama dengan teman sebayanya.

Keenam, sebagai usia bermasalah. Remaja dipandang sebagai anak muda yang berantakan, tidak dapat diandalkan, dan merusak dalam budaya, sehingga membutuhkan pengawasan dan bantuan orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari. Transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan merupakan hal yang menantang karena adanya pandangan negatif dari orang dewasa terhadap remaja. Akibatnya, ada banyak gesekan antara orang tua dan anak, yang membuat mereka berada pada jarak di mana anak-anak tidak dapat mencari bantuan dalam menyelesaikan tantangan yang mereka hadapi.

Ketujuh, sebagai masa yang tidak realistis. Remaja cenderung melihat kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Mereka melihat dirinya sendiri dan orang lain sesuai yang diinginkan bukan sesuai adanya, terlebih dalam hal masa depan atau cita-cita. Semakin tidak realistis cita-citanya, maka remaja akan semakin marah. Remaja akan merasa sakit hati dan kecewa apabila orang lain membuatnya kecewa atau ketika remaja tersebut tidak berhasil untuk mencapai tujuannya. Kedelapan, sebagai ambang masa dewasa. Semakin mendekatnya dengan usia dewasa, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun. Mulai dari berpakaian kemudian dalam bertindak seperti orang dewasa, belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa.³

Remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar berkaitan dengan kehidupan orang-orang disekitar dan selalu ingin mengetahui mengenai hal-hal yang dialami oleh teman-temannya. Hal itu disebabkan karena remaja mempunyai kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh teman sebayanya. Mereka akan senang

³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 206-216.

apabila diterima dan akan merasa tertekan apabila diremehkan oleh teman-teman sebayanya. Terkadang, remaja ingin melepaskan diri dari norma-norma yang diterapkan orang tuanya ketika keluar rumah, mereka mengikuti cara berpakaian, kebiasaan bahasa, dan peraturan teman sebayanya agar tidak dikucilkan. Mereka lebih mengutamakan teman-teman sebayanya daripada orang tua mereka sendiri.⁴ Apabila remaja tidak bisa memilih teman dengan lebih selektif, maka remaja tersebut akan terjerumus pada perilaku negatif yang merugikan diri seperti kenakalan remaja.

Beberapa media massa sudah banyak memberitakan mengenai permasalahan kenakalan remaja yang sudah tidak bisa ditoleransi, seperti penyalahgunaan narkoba, perkelahian antar remaja, mengkonsumsi minuman keras, dan masih banyak lagi hal-hal dilakukan remaja yang melanggar norma di masyarakat. Di Indonesia, masih banyak kenakalan yang terjadi dan kasusnya meningkat setiap tahun. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dikutip oleh Mutiara dan Ari pada tahun 2016 kasus kenakalan remaja mencapai 8.597 kasus. Kenakalan remaja yang terjadi diantaranya, tawuran, pembunuhan, pencurian dan narkoba.⁵ Menurut Kartono bahwa mayoritas yang melakukan kenakalan remaja adalah berusia dibawah 21 tahun. Angka kenakalan remaja ada pada usia 15-19 tahun, sesudah usia 22 tahun, kasus kenakalan remaja menurun.⁶

Andriyani mengemukakan bahwa kenakalan remaja adalah perilaku yang melanggar nilai moral pada umumnya. Perilaku nakal ini selalu berujung kepada kerugian pada diri sendiri, maupun orang lain. Perbuatan ini dilakukan berawal dari rasa ingin tahu dan coba-coba. Sehingga, pada akhirnya perbuatan ini menjadi

⁴ Amita Diananda, "Psikologi Remaja dan Permasalahannya", *Istighna*, Vol.1 No.1 (2018), h. 121-122, <https://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/istighna/article/view/20>.

⁵ Mutiara, J. & Ari, G. H., "Kenakalan Remaja di Kalangan Siswa Menengah Atas di Bandung: Studi Pendahuluan", *Aliansi : Jurnal Politik, Keamanan dan Hubungan Internasional*, (September, 2022), h. 138, <https://jurnal.unpad.ac.id/aliansi/article/download/41940/18445>.

⁶ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2022), h. 7.

kebiasaan.⁷ Syafaat, dkk yang dikutip oleh Riswandi kenakalan remaja adalah segala perilaku menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh anak muda atau remaja.⁸ Sedangkan menurut Willis yang dikutip oleh Savitri bahwa kenakalan remaja adalah tindakan yang melanggar norma agama, hukum, dan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat, dan dapat mengganggu ketentraman orang lain, juga dapat merusak diri sendiri.⁹ Dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah semua perilaku menyimpang atau melanggar baik norma agama, hukum, dan norma yang berlaku di masyarakat dilakukan oleh remaja. Hal itu dapat merugikan diri sendiri dan dapat mengganggu kenyamanan juga ketentraman masyarakat sekitar.

Seperti halnya remaja madya di Kp. Saketi Pasir Rt03/ Rw 01 Desa Saketi, Kecamatan Saketi, Kabupaten Pandeglang yang senang berkumpul pada malam hari di salah satu warung dengan nongkrong dan begadang sampai pagi tanpa izin dari orang tua mereka masing-masing. Para remaja madya mengakui hal itu disebabkan karena kurangnya kedekatan mereka dengan orang tua. Kebanyakan dari mereka adalah remaja usia madya, yang mereka lakukan adalah bercerita kepada teman sebayanya, bermain ponsel, bermain *game online* dan bernyanyi di malam hari. *Game online* yang biasa remaja madya mainkan adalah salah satu *game online* slot. Namun, tidak setiap hari, hanya di waktu tertentu dan ketika mereka memiliki uang lebih.

Kebiasaan menghabiskan waktu pada malam hari dengan nongkrong dan begadang sampai pagi ini dilakukan para remaja madya apabila keesokan harinya adalah hari libur sekolah. Akan tetapi apabila keesokan harinya adalah hari sekolah,

⁷ Juli Andriyani, "Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja", *At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 3 No.1 (2020), h. 94, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih/article/view/7235>.

⁸ Andri Riswandi Buana, "Peran Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah", *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, Vol. 10 No. 1 (Maret, 2015), h. 34, <https://journal.umpr.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/597/549>.

⁹ Savitri Suryandari, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja", *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, Vol. 44 No. 1 (2020), h. 26, <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jipd/article/view/313>.

maka remaja madya ini tidak akan nongkrong dan begadang sampai pagi. Tidak ada salahnya memang dengan berkumpul dengan teman sebaya hanya sekedar berbagi cerita ataupun sekedar menghabiskan waktu di hari libur dengan nongkrong, begadang dan juga bermain *game online*. Karena setiap manusia membutuhkan teman. Namun, yang dilakukan remaja madya ini membuat tidak nyaman karena suara berisik mereka pada malam hari ketika sedang nongkrong dan begadang. Tidak hanya itu, apabila para remaja madya terus menerus bermain game online slot, akan terjerumus kepada perbuatan yang dapat membayakan dirinya sendiri maupun orang lain.

Apabila teman sebayanya membawa dampak positif bagi dirinya, maka akan berdampak baik. Namun, sebaliknya apabila teman memberikan dampak negatif bagi diri sendiri, maka berdampak tidak baik. Sehingga, remaja madya ini perlu untuk dapat memilih lingkungan pertemanan yang baik, agar dapat memiliki perilaku yang baik dan terhindar dari perilaku negatif seperti kenakalan remaja. Hal ini perlu adanya upaya pencegahan yang dilakukan dengan cara memberikan bantuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja madya di Desa Saketi, Kecamatan Saketi.

Layanan bimbingan kelompok menurut Tohirin yang dikemukakan oleh Sartika dan Yandri bahwa bimbingan kelompok adalah memberikan bantuan kepada seseorang melalui kegiatan berkelompok. Dalam layanan ini, kegiatan dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang bermanfaat untuk pengembangan atau memecahkan masalah individu dalam kelompok.¹⁰ Daryanto yang dikutip oleh Saragi, dkk mengemukakan bimbingan kelompok adalah salah satu layanan bimbingan dan konseling yang membantu individu dalam pengembangannya, baik pengembangan diri maupun pengembangan kemampuan

¹⁰ Mulia, S., & Hengki, Y., "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Komformitas Teman Sebaya", *Indonesian Journal of Counseling and Development*, Vol. 1 No. 1 (Juli, 2019), h. 12, <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/bkpi/article/view/351/274>.

sosial, dan melalui kegiatan kelompok ini dapat membentuk karakter positif.¹¹ Layanan bimbingan kelompok adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam kelompok untuk membahas berbagai hal yang bermanfaat bagi pengembangan diri dan sosial individu. Sehingga, individu dapat berperilaku dan memiliki karakter yang positif.

Menurut Marjohan dan Amti yang disampaikan oleh Nina dan Rosmini bahwa tujuan khusus layanan bimbingan kelompok, yaitu melatih individu untuk berani menyuarakan pendapat di hadapan rekan-rekannya, melatih untuk menjadi terbuka di dalam kelompok, melatih individu untuk dapat menjalin keakraban dengan rekan-rekannya, melatih individu agar dapat mengontrol diri, melatih individu untuk memperoleh keterampilan sosial, membantu individu mengenali dan memahami dirinya dalam kaitannya dengan orang lain.¹² Dengan memberikan layanan bimbingan kelompok kepada remaja agar mereka dapat berani untuk menyampaikan pendapat di depan teman-temannya, menjalin keakraban dengan orang lain, mengontrol diri, dan membantu individu untuk memahami dirinya maupun orang disekitarnya.

Selain layanan bimbingan kelompok, teknik sosiodrama juga diberikan kepada para remaja. Menurut Sukardi yang dikemukakan oleh Kurniawan dan Pranowo teknik sosiodrama adalah kegiatan yang dilakukan dalam layanan bimbingan kelompok yang memiliki fungsi sebagai pemecahan masalah konflik-konflik sosial. Permasalahan sosial dimaksud disini adalah permasalahan yang berkaitan dengan tingkah laku hubungan sosial seseorang.¹³ Sedangkan menurut

¹¹ Muhammad Putra Dinata Saragi, dkk., "Penggunaan Bimbingan Kelompok Dalam Pencegahan Narkoba Dikalangan Mahasiswa", *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, Vol. 8 No. 3 (2022), h. 267, <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/article/view/9051/4811>.

¹² Nina, F., Zalili, A., & Rosmini, D., "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Informasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Negeri 1 Palembang", *Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan*, Vol. 4 No. 1 (2021), h. 53, <https://jurnal.um-palembang.ac.id/jaeducation/article/view/3373>.

¹³ Drajat, E., K., & Taufik, A., P. "Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Bullying di Sekolah", *Jurnal Bimbingan dan*

Winkel yang dikutip oleh Hamid bahwa sosiodrama adalah permainan peran dari berbagai masalah yang dapat terjadi berkaitan dengan pergaulan, termasuk konflik dalam pergaulan sosial.¹⁴

Menurut Sanjaya yang dikutip oleh Lubis, Elita dan Afriyanti bahwa teknik sosiodrama adalah bermain peran yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan fenomena sosial, masalah yang berkaitan dengan hubungan antar individu. Seperti masalah narkoba, kenakalan remaja, gambaran keluarga otoriter dan masalah lainnya yang berhubungan dengan permasalahan sosial. Melalui teknik sosiodrama, diharapkan remaja dapat terhindar dari permasalahan kenakalan remaja.¹⁵ Teknik sosiodrama yang dilaksanakan untuk memecahkan permasalahan berkaitan dengan hubungan sosial dan konflik dalam pergaulan sosial. Sosiodrama juga digunakan untuk memecahkan permasalahan mengenai kenakalan remaja. Sehingga dengan dilaksanakannya teknik sosiodrama, akan membantu individu memecahkan permasalahan mengenai kenakalan remaja.

Dari permasalahan yang telah diuraikan, agar dapat mencegah terjadinya kenakalan remaja pada remaja, maka peneliti tertarik untuk menulis skripsi dengan judul “Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Mencegah Kenakalan Remaja”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, adanya beberapa rumusan sebagai berikut :

Konseling Terapan, Vol. 2 No. 1 (2018), h. 57,
<https://ojs.unpatti.ac.id/index.php/bkt/article/view/235>.

¹⁴ Ilham Hamid, “Penerapan Teknik Sosiodrama Dalam Bimbingan Kelompok Untuk meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMK Negeri 8 Makassar”, *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, Vol. 1 No. 1 (2018), h. 8,
<https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/jmks/article/view/7025>.

¹⁵ Aisyah, L., Yessy, E., & Vira, A., “Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Meningkatkan Regulasi Emosi Pada Siswa SMA di Kota Bengkulu”, *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1 No. 1 (2017), h. 46,
https://ejournal.unib.ac.id/j_consilia/article/view/3982/2216.

1. Bagaimana kondisi kenakalan remaja madya di Kp. Saketi Pasir RT 03/RW 01 Desa Saketi Kecamatan Saketi?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mencegah kenakalan remaja pada remaja?
3. Bagaimana hasil dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mencegah kenakalan remaja pada remaja?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini adanya tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dengan mengacu pada permasalahan yang ada. Tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui kenakalan remaja di Kp. Saketi Pasir RT 03/RW 01 Desa Saketi Kecamatan Saketi.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mencegah kenakalan remaja.
3. Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mencegah kenakalan remaja.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini bermanfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Menambah pengetahuan dan wawasan di bidang ilmu bimbingan dan konseling dalam menangani permasalahan yang terjadi khususnya mengenai pencegahan kenakalan remaja. diharapkan para remaja dapat menjadi penerus bangsa yang berkualitas.

2. Secara praktis

Memiliki manfaat khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi masyarakat agar mengetahui bidang bimbingan konseling dalam mencegah kenakalan remaja melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Agar remaja berperilaku baik dan menghadapi permasalahan yang terjadi dengan bijaksana.

3. Secara umum

Bermanfaat sebagai bahan referensi bagi yang membutuhkan banyak informasi atau sumber bacaan mengenai pencegahan kenakalan remaja.

E. Definisi Operasional

1. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok menurut Nurihsan yang dikemukakan oleh Priyatno layanan bimbingan kelompok adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang dalam kelompok. Dalam kegiatannya, dapat berupa pemberian informasi atau kegiatan kelompok yang membahas masalah yang berkaitan dengan pendidikan, karir, pribadi dan sosial.¹⁶ Dengan memberikan bantuan kepada individu dalam kelompok baik untuk menyampaikan informasi maupun memecahkan masalah, akan berguna bagi kehidupannya.

2. Teknik Sociodrama

Teknik sociodrama menurut Salim dan Suradi yang dikutip Ruri, Evi, & Putri bahwa teknik sociodrama adalah teknik yang digunakan dalam kelompok, masing-masing individu dalam kelompok memainkan peran tertentu yang diambil dari kondisi sosial yang dialami, sehingga masalah sosial yang dibahas dapat terpecahkan.¹⁷ Dengan memainkan peran, seseorang akan merasakan sedang berada di posisi tersebut.

3. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja menurut Santrock yang dikemukakan oleh Rumuzu adalah berbagai tingkah laku yang dilakukan remaja tidak dapat diterima secara

¹⁶ Tovik Priyatno, "Upaya Meningkatkan Pemahaman Eksplorasi Karir Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok", *Psikopedagogia*, Vol. 5 No. 1 (2016), h. 52, <https://core.ac.uk/download/pdf/295348681.pdf>.

¹⁷ Ruri, M., Evi, A., & Putri, D, "Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Empati Siswa", *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, Vol. 5 No. 2 (2020), h. 33, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPBK/article/view/10110/6606>.

sosial, sehingga dapat terjadi tindakan kriminal.¹⁸ Sedangkan kenakalan remaja menurut Hairus dan Fathor adalah tindakan melanggar yang menyebabkan kerusakan dan juga kerugian bagi diri sendiri maupun orang-orang sekitar. Perilaku ini tidak dapat diterima oleh masyarakat karena dianggap sebagai kenakalan.¹⁹ Kenakalan remaja adalah segala perbuatan melanggar yang dilakukan oleh remaja, perbuatan ini tidak bisa diterima oleh masyarakat.

¹⁸ Fahrul Rumuzu, “Kenakalan Remaja dan Penanganannya”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 5 No. 1 (Januari, 2021), h. 366, <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/1727/1527>.

¹⁹ Hairus, S., & Fathor, A., “Kenakalan Remaja, Perkembangan dan Upaya Penanggulangannya”, *Tafhim Al-'ilmi : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 14 No. 1 (September 2022), h. 129, <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/tafhim/article/download/6035/3717>.